

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Mei 2016



BLOOMBERG: AZRPBF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

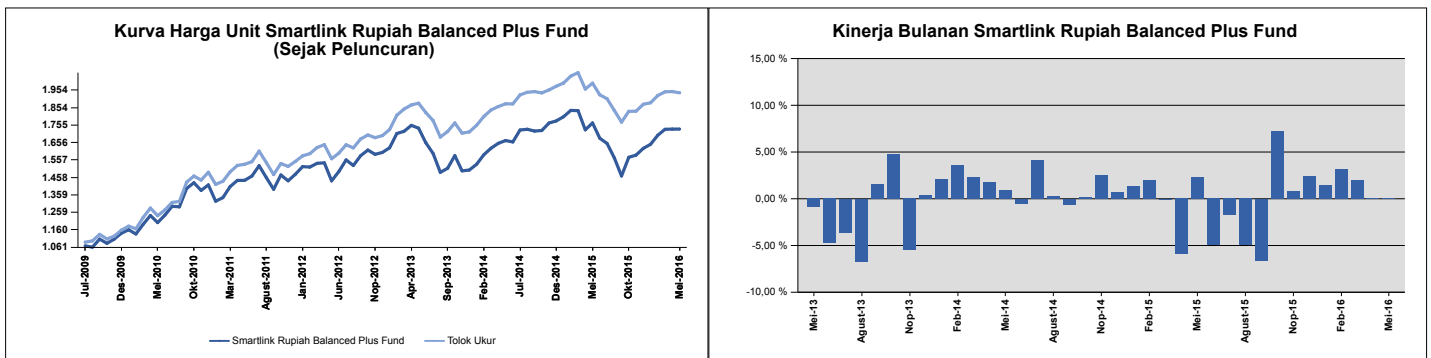
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	Saham	65,05% FR0070	2,02% Telekomunikasi Indonesia
Bulan Tertinggi	Reksadana - Pdpt Tetap	19,83% FR0056	1,60% Hanjaya Mandala Sampoerna
Bulan Terendah	Kas/Deposito	15,12% FR0071	1,53% Bank Central Asia
		FR0068	1,40% Unilever Indonesia
		FR0053	1,10% Astra International
			4,99%
			4,00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0,01%	2,07%	9,34%	-1,97%	-0,29%	6,76%	73,24%
Tolok Ukur*	-0,35%	0,82%	5,71%	-2,73%	3,16%	3,50%	93,87%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 385,47
Kategori Investasi : Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Jul 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Mei 2016) : IDR 1.645,78
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2016 pada level bulanan 0.24% (dibandingkan konsensus 0.2%, deflasi -0.45% di bulan April 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.33% (dibandingkan konsensus 3.30%, 3.60% di bulan April 2016). Inflasi inti berada di 3.41%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.41% di bulan April 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 Mei 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di level 6.75%, fasilitas pemijinan pada level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.75%. LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) memutuskan untuk menurunkan tingkat bunga penjaminan dari 7.25% menjadi 7.00% untuk periode 15 Mei 2016 sampai dengan 14 September 2016. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.11% menjadi 13,615 di akhir bulan Mei 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,204. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan April 2016, yakni sebesar +0.67 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.47 miliar Dollar AS). Ekspor menurun secara tahunan -12.65% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan dan permata, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -14.62%. Cadangan devisa menurun 4.11 miliar Dollar AS dari 107.71 miliar Dollar AS di bulan April 2016 menjadi 103.6 miliar Dollar AS di bulan Mei 2016 dikarenakan permintaan musiman yang tinggi atas USD untuk keperluan pembayaran, pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan usaha untuk menstabilkan nilai tukar rupiah di pasar.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan Mei 2016 yang dilatarbelakangi oleh aksi jual pasar. Sentimen negatif datang dari catatan US FOMC yang mengindikasikan probabilitas yang lebih tinggi bahwa Fed akan meningkatkan suku bunga lagi pada bulan Juni 2016 dan hasil PDB Indonesia kuartal 1 2016 yang lebih rendah dari ekspektasi. Berita positif datang dari Pemerintah Indonesia yang merencanakan untuk melakukan penghapusan pajak obligasi pemerintah, namun masih memerlukan persetujuan DPR serta ekspektasi akan peningkatan rating dari S&P. Dari berita politik, keputusan Golkar untuk keluar dari koalisi oposisi memberikan sentimen positif ke pasar. Pemerintah berencana untuk menghilangkan pajak atas obligasi Rupiah dan obligasi mata uang asing. Putusan tersebut akan dimasukkan dalam revisi Undang-Undang (UU) Nomor 36/2008 tentang Pajak Penghasilan (Pph). Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 16/2009 menetapkan 2 jenis pajak untuk obligasi, diantaranya adalah:

1. 15% untuk wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap. Sedangkan tarif pajak final untuk obligasi pemerintah sebagai aset dasar reksa dana diterapkan secara bertahap: 0% untuk 2009 s/d 2010; 5% untuk 2011 s/d 2020, 10% untuk 2021 dan seterusnya
2. 20% untuk wajib pajak asing yang merupakan entitas usaha non-permanen.

Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 4.21 triliun Rupiah di bulan April 2016 (bulanan -0.67%), yakni dari 626.17 triliun Rupiah di April 2016 menjadi 621.96 triliun Rupiah di Mei 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.28% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.85% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2016 untuk 5 tahun naik +11bps menjadi 7.58% (7.47% April 2016), 10 tahun naik +12bps menjadi 7.87% (7.75% April 2016), 15 tahun naik +15bps menjadi 8.05% (7.90% April 2016), dan 20 tahun naik +16bps menjadi 8.07% (7.91% April 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Mei, turun sebesar -0.86% MoM dan tutup di 4,796.87 pada bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, BMRI, INTP, SMGR, dan ASII turun sebesar -4.88%, -6.48%, -15.59%, -9.09%, dan -1.86% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, ICBP, UNVR, BBNI, dan TBIG naik sebesar +4.70%, +6.06%, +1.23%, +4.69%, dan +12.24% MoM. Sentimen negatif masih ada karena pelemahan makro ekonomi masih membayangi pasar. Investor asing membukukan penjualan bersih setelah pengumuman 1Q16 pertumbuhan PDB sebesar 4,92% YoY, yang mana di bawah ekspektasi pasar sebesar 5,04%. pertumbuhan kredit, yang merupakan indikator utama pada kegiatan bisnis, hanya mencapai 7,7% YoY di bulan April-16. Pertumbuhan terendah dalam 5 tahun terakhir. penerimaan pajak juga masih mengecewakan, mengalami kontraksi sebesar -10,6% YoY, lebih buruk dari periode yang sama tahun lalu sebesar 0% YoY. Penerimaan pajak yang lebih rendah membuat pemerintah memotong anggaran belanja mereka sebesar Rp 50,2tn, untuk memitigasi risiko defisit anggaran yang lebih luas. Konsekuensinya, para pelaku pasar melakukan aksi jual. Pada sisi positif, pemerintah menyadari kekhawatiran investor tentang risiko perlambatan pertumbuhan di kuartal 2 dimana Bank Indonesia bereaksi dengan menyatakan bahwa mereka akan memulai pelonggaran moneter melalui relaksasi LTV dan pinjaman kredit konstruksi untuk pembeli rumah ke-2 dan ke-3. Penurunan tarif pajak atas penghasilan pribadi juga akan meningkatkan daya beli masyarakat menengah kebawah. Pada akhirnya, keberhasilan program pengampunan pajak akan menjadi katalis pasar utama karena akan meningkatkan kepercayaan bisnis domestik dan juga meningkatkan kemampuan pajak dalam jangka panjang. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -7.29% MoM. INTP (Indocement) dan SMGR (Semen Gresik) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -15.59% dan -9.09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -4.64% MoM, didorong oleh BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami penurunan sebesar -16.20% dan -12.11% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar +2.58% MoM. INDY (Indika Energy) dan GIAA (Garuda Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +26.56% dan +12.42% MoM.